

OPTIMASI KOMUNIKASI DALAM IMPLEMENTASI BUDAYA KESELAMATAN DI PDK

I. Aeni Muharromah¹, Bambang Pujiono²

BATAN, PDK JI Lebak Bulus Raya no 49 Jakarta, 12440

BATAN, PDK JI Lebak Bulus Raya no 49 Jakarta, 12440

aeni@batan.go.id

ABSTRAK

OPTIMASI KOMUNIKASI DALAM IMPLEMENTASI BUDAYA KESELAMATAN DI PDK.

Pemanfaatan komunikasi sangat diperlukan dalam menanamkan budaya keselamatan (budkes) karena budkes merupakan konsep abstrak yang harus diakuisisi oleh seluruh anggota, dipahami kemudian dilaksanakan. Penilaian diri secara berkala penting dilakukan untuk melihat status budkes sehingga mudah ditelusur faktor penguatan dan pelemahannya. Tujuan tulisan ini untuk melihat bagaimana pemanfaatan kanal komunikasi dilakukan untuk mengimplemantasikan budkes. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik kuesioner kaji diri yang diisi oleh karyawan PDK dan wawancara dengan melihat 5 karakteristik budkes sesuai pedoman perka BATAN no 200 tahun 2012; menghasilkan angka 682 skala 1000 dengan deskripsi Baik tahun 2017. Dengan mengoptimalkan seluruh kanal komunikasi yang dilakukan dan diterapkan baik komunikasi horisontal, vertikal dan diagonal, verbal dan non verbal budkes terus disosialisasikan. Pemahaman budkes mengalami penguatan dengan hasil self- assessment tahun 2018 adalah 791 deskripsi baik. Penguatan ini dapat dilihat dari 5 karakteristik yang diukur yaitu: Keselamatan sebagai Nilai yang Diakui dan Dipahami, Adanya Kepemimpinan dalam Keselamatan, Adanya Akuntabilitas dalam Keselamatan, Keselamatan Terintegrasi dalam Setiap Kegiatan, dan Keselamatan Berkembang dari Proses Pembelajaran. Dengan pendekatan optimasi komunikasi verbal maupun non verbal melalui kegiatan K3, safety patrol penggerak penerapan budkes, simbol/rambu keselamatan, latihan kedaruratan dilakukan berkesinambungan dan rakor P2K3 maka budkes mengalami penguatan. Kesimpulannya adalah budkes harus terus dikomunikasikan dengan baik diikuti dengan komitmen dari 3 unsur pembuat kebijakan, manajer dan individu maka budkes bisa menguat dan dapat diimplementasikan.

Kata kunci : Komunikasi, Budaya Keselamatan, K3

ABSTRACT

COMMUNICATION OPTIMIZATION IN THE IMPLEMENTATION OF SAFETY CULTURE IN PDK,

The usage of communication is very necessary in instilling a culture of safety because safety culture is an abstract concept that must be acquired by all members, understood then implemented. Using descriptive qualitative method with the self-examination questionnaire, the data questionnaire technique filled by all PDK employees by looking at the 5 characteristics of the buddies in accordance with the guidelines for BATAN Regulation No. 200 of 2012; produce 682 scale 1000 with Good description in 2017. By optimizing all communication channels that are carried out and applied both horizontally, vertically and diagonally, verbal and non verbal the safety culture continue to be socialized. Understanding the safety culture has been strengthened with the result of the selft assessment in 2018 which are 791 good descriptions. This strengthening can be seen from 5 measured characteristics, namely: Safety as a Value Recognized and Understood, Presence of Leadership in Safety, Presense of Accountability in Safety, and Developing Safety of Learning Processes. With the approach of verbal and non verbal communication optimization through K3 activities, safety patrol, implementing the safety culture, symbol/safety signs, emergency exercises carried out contiuously and some reviews from P2K3 coordination meeting, the safety culture is strengthening. The conclusion is that the safety culture must continue to be well communicated followed by commitment from 3 elements of policy makers, managers and individuals so that the safety culture can be strengthened and implemented.

Key words: communication, safety culture and K3

PENDAHULUAN

Budaya keselamatan merupakan konsep abstrak yang harus disampaikan dan dikomunikasikan kepada seluruh anggota yang terkait didalamnya supaya dapat dipahami, dimengerti dan dilaksanakan. Proses memahami budaya keselamatan atau disingkat budkes memerlukan serangkaian upaya komunikasi yang serius, inten dan berkelanjutan untuk dapat menjadi suatu budaya. Didukung dengan komitmen dari seluruh *stakeholder* dalam pelaksanaannya.

Keselamatan bagi individu atau organisasi merupakan hal penting yang tidak dapat ditawar atau dipandang sebelah mata. Hal ini dijamin Peraturan Pemerintah (PP no 50 tahun 2012) tentang sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja atau SMK3.

Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) yang memiliki *core business* pengembangan Iptek nuklir telah mengimplementasikan dan memprioritaskan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Satuan Kerja (Satker) dengan dasar hukum Peraturan Kepala BATAN nomor 200 tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Budaya Keselamatan di BATAN [5].

Organisasi sangat menyadari bahwa ranah budaya keselamatan sangat luas dan masing-masing individu memiliki konsep yang berbeda olah karena itu perlu adanya gambaran dan pemahaman konsep sebagaimana tertuang dalam perka di atas. Komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan konsep dan persepsi mempunyai peranan besar.

Disamping itu, diperlukan keseriusan dan komitmen berkelanjutan dalam mengkomunikasikan budaya keselamatan. Pusat Diseminasi dan Kemitraan (PDK) secara berkesinambungan dan konsisten melaksanakan Kaji Diri atas pengimplementasian perka tersebut. Hal ini sejalan pemikiran dan ide Prasuad bahwa upaya untuk dapat menjadi budaya perlu usaha serius, berkelanjutan dan komitmen dari seluruh *stakeholder* organisasi dalam implementasi pelaksanaan program menumbuhkan budaya keselamatan [6].

Melalui berbagai program kegiatan pemahaman budkes terus dikomunikasikan, baik komunikasi vertikal, horisontal, diagonal, juga melalui komunikasi visual dan non verbal lainnya. Informasi dan pemahaman budkes dengan konsisten terus didengarkan dan disampaikan. Ini akan membantu membudayakan budkes di lingkungan tempat kerja. Setiap tahun implementasi budkes terus dievaluasi untuk dilihat, diamati dan dijadikan pedoman perbaikannya kedepan. Sejalan dengan pemikiran Prasuad [6] bahwa setiap organisasi memiliki tingkat pengertian/pemahaman yang bervariasi terhadap konsep budaya keselamatan sehingga perlu tindakan positif untuk mempengaruhi pemahaman tentang budaya keselamatan. Prinsip dasar yang digunakan adalah bahwa budaya keselamatan mempersyaratkan agar semua kewajiban yang berkaitan dengan keselamatan harus dilaksanakan secara benar, seksama, dan penuh rasa tanggung jawab.

Dengan memperhatikan unsur optimasi komunikasi melalui kegiatan Keselamatan, dan Kesehatan Kerja (K3), safety patrol, rapat koordinasi Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) dan latihan kedaruratan. Sebagai motor penggerak implementasi budkes dapat terus dikomunikasikan secara terus menerus berkesinambungan dengan mengedepankan komitmen dari pimpinan dan seluruh *stakeholder*. Kaji Diri terhadap 5 karakteristik budkes perlu diupayakan beberapa pendekatan dan strategi komunikasi untuk dapat diimplementasikan sesuai harapan.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana budkes dikomunikasikan melalui serangkaian kegiatan terkait dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Bagaimana konsep budaya keselamatan dikomunikasikan untuk dapat dipahami, dijalankan dan ditaati oleh seluruh peserta dengan menasar 5 karakteristik budkes melalui berbagai kanal komunikasi baik komunikasi vertikal, horisontal, diagonal, verbal dan non verbal. Setelah dilakukan evaluasi adakah penguatan atau justru pelemahan. Pada akhirnya penguatan budkes diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan prilaku individu dan organisasi dan meningkatkan arti penting keselamatan.

Dengan mempertimbangkan audit internal K3 dan hasil pembahasan rakor P2K3 maka rekomendasi dan pointer evaluasi dijadikan bahan review dalam melaksanakan kegiatan terkait dengan implementasi budkes. Pendekatan komunikasi yang dilakukan dalam berbagai tingkatan, baik formal struktural ataupun informal. Pendekatan ini merupakan bagian dari proses memberi pemahaman dan mendekatkan konsep budkes pada seluruh karyawan. Sejalan dengan pemikiran Prasuad [5], ada 2 hal yang paling mendasar dalam pengimplementasian budaya keselamatan yaitu budkes tidak dapat diukur langsung, untuk

mengukurnya itu diperlukan standar tambahan dan budaya keselamatan dipandang sebagai suatu sistem manajemen. Sehingga butuh pendekatan-pendekatan lain bila proses konsep budkes akan dijadikan budaya dalam suatu organisasi. Maka melalui pendekatan komunikasi inilah konsep karakteristik budkes digulirkan untuk dipahami dan diikuti oleh seluruh stake holder. Pendekatan ini memudahkan implementasi budkes di PDK ditambah lagi dengan komitmen pimpinan didukung oleh pegawai maka budkes diharapkan dapat menguat. Dengan demikian budkes dapat diterapkan pada banyak aspek organisasi.

METODOLOGI

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan tehnik survei dan untuk melengkapi pembahasan dilakukan wawancara. Metode deskriptif yaitu metode yang hanya memaparkan atau memberi gambaran mengenai situasi dan peristiwa. Pendekatan deskriptif menurut Rakhmat [7] adalah bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu dan bidang tertentu secara faktual dan cermat. Selanjutnya, dipertegas oleh Furchan [1] bahwa jenis riset deskripsi bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Dengan melakukan teknik survei pada hampir 99% karyawan PDK sebanyak 59 responden mengisi self assesment secara online 24 wanita dan 35 pria. Dilakukan serentak karyawan mengisi kuesioner tanggal 20 Desember 2018. Meskipun demikian ketika karyawan yang berhalangan hadir saat itu, mereka menyusulkan hasil questionernya. 5 unsur karakteristik budaya keselamatan serta 37 atributnya. Lima unsur karakteristik tersebut adalah Keselamatan sebagai nilai yang diakui dan dipahami, Kepemimpinan dalam Keselamatan, Akuntabilitas Keselamatan, Keselamatan Terintegrasi Dalam Seluruh Kegiatan, dan Keselamatan Merupakan Penggerak Pembelajaran berdasarkan perka no 200 tahun 2012.

Dilanjutkan dengan pengamatan langsung komunikasi dari beberapa kegiatan Safety Patrol, mempelajari audit K3, latihan penanggulangan kedaruratan dan sosialisasi kegiatan terkait dengan budkes dan menganalisis rapat P2K3.

TEORI

Budaya Keselamatan

Pengertian Budaya Keselamatan menurut definisi perka no 200 tahun 2012 adalah budaya keselamatan merupakan paduan sifat dan sikap organisasi dan individu yang menetapkan keselamatan sebagai prioritas utama dan menjadi pertimbangan sebagaimana arti pentingnya. Sedangkan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah kondisi dan faktor yang mempengaruhi, atau dapat mempengaruhi, kesehatan dan keselamatan pegawai atau pekerja lain (termasuk pekerja sementara), pengunjung atau orang lain di daerah kerja [6].

Optimasi

Kata Optimasi berasal dari kata optimal artinya paling bagus/tinggi; tertinggi; terbagus; paling menguntungkan. [3] Optimasi berasal dari bahasa inggris *optimization* (n), kata benda yang berasal dari kata kerja (v) *optimize*. Kata kerja *optimize* berasal dari kata sifat (adj) optimal. Bentuk kata optimal dengan imbuhan ize akan membuat al pada optimal dipenggal sehingga hasilnya adalah *optimize*.

Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan kebutuhan manusia untuk berinteraksi. Pengertian komunikasi menurut Richard West adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka [2]. Menurut Muhammad Ahmad Al Athar komunikasi merupakan proses memberi dan menerima berbagai makna diantara dua orang atau lebih.

Sementara itu dimensi komunikasi internal dalam suatu organisasi menurut Yulius Eka Agung dalam Rika Fatmala [8] adalah 1. *Downward Communication* yaitu komunikasi yang berlangsung pada tataran manajemen mengirimkan pesan kepada bawahannya guna mendapatkan timbal balik. Fungsi ini bisa berupa pemberian instruksi, penjelasan, penyampaian informasi dan pemberian motivasi. 2. *Upward Communication* yaitu komunikasi yang terjadi ketika bawahan mengirim pesan kepada atasannya, biasanya berupa penyampaian tugas persoalan pekerjaan, saran-saran perbaikan dan keluhan/hambatan dirinya atas pekerjaan yang dilakukan. 3. *Horizontal Communication* yaitu komunikasi yang

berlangsung diantara pegawai atau bagian yang memiliki kedudukan yang setara. Biasanya berupa perbaikan koordinasi, upaya pemecahan masalah, saling berbagi informasi, dan lain-lain.

Sementara itu Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge terkait dengan komunikasi internal [8] komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi vertikal ke atas, vertikal ke bawah, dan horizontal.

Komunikasi verbal menurut Paulette J. Thomas [10] adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Dengan kata lain penyampaian komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dan kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan.

Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan nonverbal. Komunikasi pesan non linguistik. Komunikasi non verbal bisa berupa gesture, sikap, ekspresi wajah, pakaian atau simbol dari benda atau gambar. Menurut [Rika] dapat dibedakan menjadi kinesik, proksemik, artifaktual, paralinguistik, pesan sentuhan, pesan olfaksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikarenakan Budaya keselamatan merupakan konsep abstrak maka harus dikomunikasikan secara intens, berkelanjutan dan konsisten. Setiap Satker di BATAN termasuk PDK didalamnya memiliki Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) dan ini merupakan bentuk komitmen terhadap implementasi Budkes. Untuk bisa dipahami, diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh anggotanya melalui Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Pelaksanaan audit SMK3 baik internal dan juga audit eksternal, *Safety Patrol*, rapat koordinasi P2K3 dan Latihan Kedaruratan merupakan kegiatan yang akan dilihat dari perspektif komunikasi verbal sedangkan rambu-rambu keselamatan sebagai komunikasi non verbal. Disamping itu komunikasi dalam pendekatan *personal approach* juga dilakukan dalam upaya membina dan mengimplementasikan budkes di lingkungan tempat bekerja PDK.

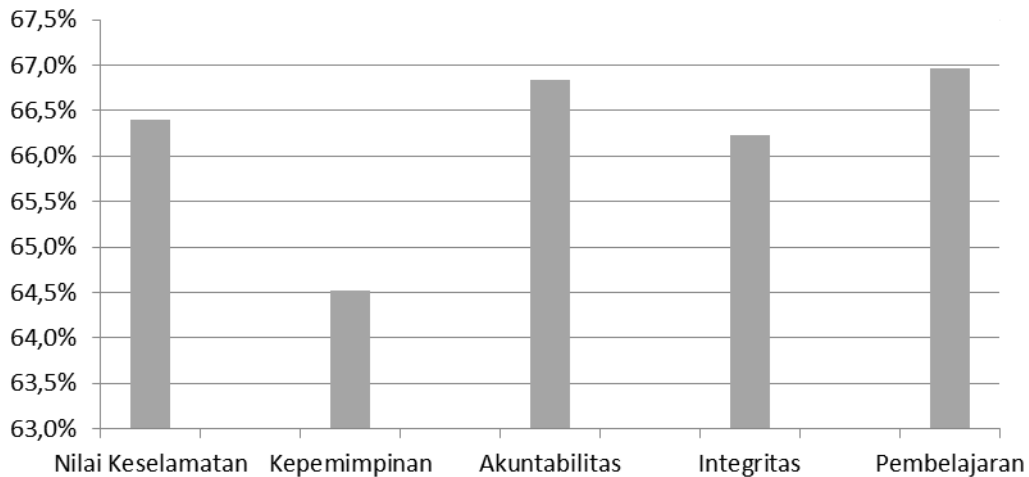
Untuk membangun pemahaman yang sama tentang budkes dengan memperhatikan 5 karakteristik budkes tersebut maka harus dilakukan penilaian secara berkala dan konsisten untuk melihat status budkes. Penilaian ini akan diidentifikasi untuk melihat faktor yang menguatkan atau yang melemahkan sehingga tindakan perbaikan dan pencegahannya dapat dilakukan dengan efektif. Responden berjumlah 60 pegawai, 24 wanita dan 36 pria mengisi kuesioner secara online.

Penilaian diri budaya keselamatan PDK tahun 2017 sebagaimana terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Budkes Nilai, Rangking dan Kategori 2017

Karakteristik Budaya Keselamatan	Nilai	Nilai (Skala 1000)	Rangking	Kategori Ranking
Keselamatan sebagai nilai yang diakui dan dipahami	69,8%	698	B	Baik
Adanya kepemimpinan dalam keselamatan	66,5%	665	B	Baik
Adanya akuntabilitas dalam keselamatan	68,1%	681	B	Baik
Keselamatan terintegrasi dalam setiap kegiatan	68,1%	681	B	Baik
Keselamatan berkembang dari proses pembelajaran	68,2%	682	B	Baik
Nilai Survey Budkes Satker	68,2 %	682,00	B	Baik

Poin yang terendah dari karakteristik budkes tersebut adalah Kepemimpinan dalam Keselamatan. Yang tertinggi adalah karakteristik Keselamatan sebagai nilai yang diakui dan dipahami



Gambar 1. Nilai Karakteristik Budaya Keselamatan PDK tahun 2017

Status nilai 5 atribut budaya keselamatan hasil kaji diri tahun 2017 sebagaimana dalam tabel 1 dan terlihat jelas dalam gambar 1 adalah gambaran awal satu budkes PDK tahun 2017. Melalui rekomendasi dan beberapa evaluasi internal P2K3 dan kegiatan lain seperti dijelaskan di atas bahwa komunikasi adalah hal penting atau suatu alat untuk lebih memberikan pemahaman budkes yang dapat mempengaruhi pola pikir, dan perilaku individu dan organisasi terhadap urgensi keselamatan. Melalui pendekatan komunikasi yang terus dibangun untuk menguatkan segala upaya pemahaman yang lebih baik. Berdasarkan rekomendasi bahwa komunikasi adalah alat bantu untuk mencapai tujuan tersebut. Selanjutnya pendekatan komunikasi terus diupayakan dan ditingkatkan, diamati dan diukur sebagai tindakan perbaikan. Komunikasi baik komunikasi verbal ataupun non verbal diintensipkan selama kurun waktu satu tahun yaitu tahun 2018. Selanjutnya bentuk komunikasi akan diklasifikasikan dalam komunikasi verbal meliputi vertikal, horisontal, diagonal dan komunikasi non verbal melalui rambu-rambu atau lambang-lambang keselamatan.

Bentuk Komunikasi Vertikal

Kegiatan yang mengedepankan komunikasi secara vertikal dan telah dilaksanakan yaitu mengkomunikasikan Budkes melalui Sosialisasi atasan terhadap bawahan secara berjenjang dalam hal ini Kapus terhadap pejabat struktural eselon III melalui rapat, rakor, instruksi ataupun diskusi. Tindak lanjut dari komunikasi secara vertikal dilanjutkan dengan sosialisasi budkes melalui eselon III ke eselon IV dan selanjutnya eselon IV akan disampaikan pada staf bawahannya sehingga informasi budkes sampai pada seluruh lapisan karyawan. Intensitas dan kualitas berkomunikasi terkait dengan kanal komunikasi vertikal terbanyak dilakukan adalah dalam rapat koordinasi Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) sebanyak 4 kali tahun 2018. Notulen P2K3 akan disampaikan berjenjang oleh struktural kepada pegawai dibawahnya. Setiap bidang/bagian dan subbidang/subbagian sangat beragam. Reratanya dilakukan 2-3 kali dalam setahun, komunikasi vertikal secara formal dibangun paling tidak 2-3 kali dalam setahun. Komunikasi vertikal ini tetap dibangun oleh pejabat struktural melalui jalur informal namun dengan tujuan yang sama menyampaikan Budkes secara mengalir melalui obrolan dan diskusi informal. Pendekatan personal dengan komunikasi vertikal namun bersifat informal lebih menyentuh personal akan sangat baik dalam membangun kepercayaan dan komitmen. Pada tataran tertentu akan merubah pola pikir dan perilaku terkait pentingnya keselamatan.

Komunikasi Horisontal

Dalam rapat P2K3 terjadi diskusi terkait budkes dan temuan terkini dilapangan, komunikasi horisontal dilakukan sesama pejabat struktural atau dilingkungan P2K3 sendiri. Komunikasi Budkes dapat dibicarakan secara formal ataupun informal secara horisontal melalui baik di tataran pimpinan, sesama karyawan dalam bentuk diskusi, sosialisasi. Informasi disampaikan juga bisa melalui obrolan, komunikasi visual media tanda rambu-rambu keselamatan yang dipasang didinding dan dapat dilihat setiap karyawan. Banner dan poster

juga ditempatkan pada tempat yang banyak dijangkau oleh karyawan. Slogan berupa tulisan yang senantiasa menginformasikan maknanya seperti :
"Jangan Gunakan Lift Ketika terjadi kedaruratan", "Gunakan tangga darurat untuk Evakuasi"

Komunikasi Diagonal

Latihan Kedaruratan melibatkan seluruh pegawai lintas bidang sehingga komunikasi yang terjadi jenis diagonal. Dalam koordinasi dan pelaksanaan memungkinkan komunikasi dan instruksi bersifat digonal. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali yang diikuti proses evaluasi untuk memupuk kesadaran budaya keselamatan dan memberikan kemampuan dan keterampilan dalam menanggulangi keadaan bahaya. Dengan kasus dan tema yang berbeda seperti bahaya konsleting listrik yang meyebabkan kebakaran, gempa bumi yang mengakibatkan ada korban luka patah, hingga bila terjadi kedaruratan radiasi dan lain-lain. Bagaimana menangani Kedaruratan, apa yang harus dilakukan dan apa yang harus disampaikan. Kondisi darurat untuk mengingatkan kita pada bahaya darurat sehingga kita harus tanggap dalam menanganinya. Dalam kegiatan ini banyak terjadi komunikasi diagonal atau campuran antara komunikasi vertikal dan horisontal. Kanal komunikasi ini lebih banyak melibatkan partisipan dan meluas sehingga nuansanya lebih cair, santai dan mengalir. Komunikasi diagonal banyak mentransfer nilai-nilai budaya keselamatan. Tabel 2 dan gambar 2 terlihat perubahan dan peningkatan nilai dari ke 5 karakteristik seiring dengan upaya meningkatkan pendekatan komunikasi yang terus dibangun.

Tabel 2 Karakteristik Budkes Nilai, Rangking dan Kategori 2018

Karakteristik Budaya Keselamatan	Nilai	Nilai (Skala 1000)	Rangking	Kategori Ranking
Keselamatan sebagai nilai yang diakui dan dipahami	197,25	811,75	B	Baik
Adanya kepemimpinan dalam keselamatan	263,07	789,99	B	Baik
Adanya akuntabilitas dalam keselamatan	105,61	770,88	B	Baik
Keselamatan terintegrasi dalam setiap kegiatan	125,00	776,40	B	Baik
Keselamatan berkembang dari proses pembelajaran	100,07	794,19	B	Baik
NILAI SURVEY BUDKES UNIT KERJA	791,00	791,00	B	Baik



Gambar 2 Nilai Karakteristik Budaya Keselamatan PDK tahun 2018

Kegiatan Safety Patrol; merupakan bentuk tindakan implementasi dan pengontrolan secara langsung yang sudah diselenggarakan secara rutin dalam kegiatan SMK3. Strategi komunikasi yang terjadi adalah campuran horisontal, vertikal dan diagonal. Secara sistemis ketika ada temuan ataupun tidak ada temuan petugas safety akan mengingatkan, mendokumentasikan keadaan lingkungan kerja juga menanyakan kepada karyawan terkait dengan kondisi keselamatan dan kesehatan yang diamati. Bahkan petugas menggali dan mengkomunikasikan hal tersebut kepada karyawan atau pimpinan.

Dengan mendatangi langsung ruang kerja, mengecek langsung kondisi ruangan, petugas safety patrol akan bertanya pada pegawai terkait misalnya tentang kenyamanan ruangan, mengontrol densible suara, melihat bagaimana stopkontak saklar kelistrikan, pencahayaan sinar matahari, dll. Kegiatan ini akan mengingatkan secara langsung pada seluruh karyawan bahwa keselamatan telah menjadi bagian dan urusan manajemen dan juga terkait dengan seluruh individu didalamnya.

Pelatihan kedaruratan memupuk kesadaran akan bahaya yang bisa terjadi di lingkungan kerja dan bagaimana menanggulangnya. Untuk melihat implementasi penerapan SMK3 di PDK dengan secara rutin melaksanakan latihan kedaruratan dan bagaimana menanggulangnya, mengevaluasinya dan mendokumentasikannya dengan baik. Dokumen tersebut dapat dijadikan acuan dan evaluasi penyelenggaraan kegiatan serupa.

Lima unsur karakteristik budaya keselamatan serta 37 atributnya. Lima unsur karakteristik tersebut adalah Keselamatan sebagai nilai yang diakui dan dipahami, Karakteristik: Kepemimpinan dalam keselamatan, Akuntabilitas keselamatan, Keselamatan Terintegrasi Dalam Seluruh Kegiatan, dan Keselamatan merupakan penggerak pembelajaran.

Kelima unsur tersebut sebagian besar sudah tercakup dan terakomodir dalam kegiatan Safety Patrol, Latihan Kedaruratan dan kegiatan SMK3 lainnya.

Bulan Februari yang diperingati sebagai bulan K3 dijadikan momentum untuk sosialisasi, Focus Group Discussin, Seminar, bahkan certes-cermat terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja. Seluruh komunikasi dalam kegiatan tersebut diatas menggunakan komunikasi verbal.

Komunikasi Non Verbal dibuat dan dilakukan terkait dengan kegiatan SMK3 adalah dipasangnnya rambu-rambu keselamatan, jalur evakuasi, simbol dan tanda titik kumpul bila terjadi kedaruratan. Disamping itu peringatan-peringatan potensi bahaya, dekat hidran dipasang petunjuk bagaimana menggunakan hidran atau apar bila terjadi kondisi darurat. Disediakan tangga darurat dan lambang dan simbol tangga darurat.

Komitmen yang merupakan kesungguhan dalam melaksanakan budaya keselamatan terus dikomunikasikan melalui berbagai strategi dalam kegiatan. Untuk melihat konsep komitmen dalam menegakkan budaya keselamat dapat dilihat pada gambar dibawah ini yaitu tingkat pengambil kebijakan, manajer dan individu.

Komitmen tingkat pengambil kebijakan terkait dengan pernyataan kebijakan keselamatan, struktur manajemen, sumber daya, dan pengaturan sendiri. Untuk komitmen level manajer terkait dengan tanggungjawab, kendali praktek keselamatan, kualifikasi dan pelatihan, penilaian. Sementara itu komitmen tingkat individu meliputi sikap mempertanyakan, pendekatan yang ketat/waspada dan komunikasi.

Tabel 3 Perbandingan nilai karakteristik Budkes Nilai, tahun 2017 dan 2018

Karakteristik Budaya Keselamatan	Nilai 2017	Nilai 2018
Keselamatan sebagai nilai yang diakui dan dipahami	698	811,75
Adanya kepemimpinan dalam keselamatan	665	789,99
Adanya akuntabilitas dalam keselamatan	681	770,88
Keselamatan terintegrasi dalam setiap kegiatan	681	776,40
Keselamatan berkembang dari proses pembelajaran	682	794,19
Nilai Survey Budkes Satker	682,00	791,00

2 karakteristik yang paling tinggi dalam nilainya adalah Keselamatan Sebagai Nilai yang Diakui dan Dipahami dan Adanya Kepemimpinan dalam Keselamatan. Secara keseluruhan karyawan menyakini bahwa Keselamatan adalah nilai yang diakui konsep ini mudah diikuti dan sebagian besar karyawan menyadari bahwa Keselamatan berkembang dari proses

pembelajara. Peran penting lainnya adalah role model pimpinan yang sangat peduli pada unsur budaya keselamatan dan seluruh aspek yang menyangkut budkes.

Sementara itu karyawan kurang memahami kegiatan akuntabilitas terkait dengan keselamatan karena itu nilainya paling rendah. Mungkin ada persepsi yang menganggap bahwa keselamatan bagian biasa dari keseharian dan kurang menyadari apa harus terukur dan hasilnya senantiasa harus dipantau. Untuk menambahkan dan menyuburkan spirit seluruh pegawai dan pimpinan bahwa kegiatan dan upaya untuk meningkatkan nilai atribut ini harus menjadi perhatian yang serius.

KESIMPULAN

Seluruh saluran komunikasi baik vertikal, horisontal, diagonal atau komunikasi verbal dan non verbal harus dilakukan dengan baik, berkesinambungan dan mengedepankan komitmen adalah kondisi ideal dalam mengimplementasikan budaya keselamatan di PDK. Bila seluruh saluran komunikasi tidak difungsikan dengan baik maka apresiasi karyawan dan nilai budaya keselamatan akan meluruh dan bisa saja menurun bila tidak diiringi dengan komitmen dari 3 unsur manajerial yaitu pengambil kebijakan, manajer dan individu. Dalam survei yang dilakukan *self-assesement* PDK dengan memfungsikan seluruh jenis komunikasi dengan baik maka hasil survei meningkat dari 682 menjadi 791,00 dengan kualifikasi baik. Namun demikian perlu dikaji lebih dalam terhadap identifikasi perbedaan terhadap tingkatan budkes yang ingin dicapai, analisis akar sebab dan tindakan perbaikan. Masih perlu dikaji lagi bagaimana menyusun dan menerapkan program perbaikan dan proses perubahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang tak terhingga kami sampaikan pada Kepala Unit Jaminan Mutu PDK Duwi Susilowati yang telah membantu memberi masukan dan mengolah data. Ketua KPTF Heru Santosa, dan pimpinan Kasubbid Produksi Media dan Kepala Bidang PPM atas dorongan dan bimbingannya sehingga terwujud tulisan ini. Juga Kepala Pusat Diseminasi dan Kemitraan yang telah memberikan ijin penulis dalam mempresentasikan makalah ini. Semangat, dorongan dan spirit yang diberikan teman-teman pranata humas, semoga seluruh kebaikan yang telah Bapak/Ibu tanam saat ini tidak sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

1. A. FURCHAN, "Pengantar Penelitian dalam Pendidikan" Pustaka Pelajar Offset, Jakarta (2004)
2. DESAK PUTU YULI KURNIATI, "Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal" Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar (2016)
3. JOHN M. ECHOLS, HASAN SHADILY, "Kamus Bahasa Inggris, An English-Indonesian Dictionary" PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta (2010)
4. HARDJANA, A. "Audit Komunikasi: teori dan praktek". PT. Grasindo, Jakarta (2000)
5. PRASUAD, "Budaya Keselamatan (Mengukur Budaya Keselamatan)", Pelatihan Audit Internal, Pusdiklat BATAN, Jakarta (2015)
6. PRASUAD, "Survey Budaya Keselamatan Berbasis Perka BATAN no 200/KA/X/2012" Pusat Sains dan Teknologi Bahan Maju- BATAN, Jakarta (2014)
7. RAHMAT, J., "Metode Penelitian Sosial", PT Remaja Rosdakarya, Bandung (2004)
8. RIKA FATMALA, "Pengaruh Lingkungan Kerja, Komunikasi Internal, dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Kehutanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung" Skripsi Universitas Bangka Belitung, Babel (2017)
9. SUROKIM, "Riset Penelitian Komunikasi: strategi praktis bagi peneliti pemula", Prodi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura, Elmatara, Jogyakarta (2016)
10. WINI MULYANI, "Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Proses Menghafal Juz Amma Pada Pendidikan Anak" Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Jakarta, Jakarta (2011)